

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan menjadi kajian atau sorotan yang penting untuk ditinjau lebih lanjut, terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan. Di pesisir menjadi sorotan karena keberadaannya yang penting, namun kondisinya semakin parah dan kritis adalah hutan mangrove. Hutan mangrove ini adalah salah satu jenis hutan yang terdiri dari formasi tumbuhan yang spesifik dan biasanya bisa kita jumpai di kawasan pesisir yang terlindung di daerah tropika ataupun subtropika. Salah satu fungsi utama mangrove adalah sebagai pelindung pengikisan pantai, pelindung terhadap angin laut, menahan intrusi air laut dan tempat berkembangnya biota laut, serta dapat dikembangkan sebagai obyek wisata (Krismono dan Widodo S. Pranowo, 2019).

Di daerah pesisir sendiri mempunyai ciri khas yaitu mangrove. Tanaman Mangrove adalah tumbuhan pantai yang khas dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut serta mampu beradaptasi di perairan payau (Kusmana & Ningrum, 2016). Tanaman Mangrove juga menjadi salah satu tanaman endemik di Muara Gembong. Tanaman Mangrove berfungsi untuk melindungi potensi keanekaragaman hayati, menahan tiupan angin kencang, pencegah abrasi, pengendali kadar oksigen dan karbondioksida di udara serta menjaga garis pantai agar tetap stabil (Kariada & Andin, 2017).

Hutan mangrove menjadi salah satu subjek utama untuk pengembangan lingkungan yang ada di Indonesia. Banyak lembaga sosial yang bergerak dalam bidang lingkungan terus mensosialisasikan manfaat hutan mangrove untuk lingkungan. Kondisi tersebut mendukung kesadaran masyarakat bahwa hutan mangrove memang sangat penting untuk melindungi lingkungan. Pelestarian kawasan hutan mangrove merupakan salah usaha yang sangat baik untuk menstabilkan kondisi lingkungan dan juga menyelamatkan semua habitat yang ada di dalam hutan mangrove (Ana, 2015). Kawasan mangrove ini bisa kita temukan di beberapa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya di Muara Gembong Bekasi.



Gambar 1. 1 Hutan Mangrove Di Muara Gembong.
Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

Ekosistem pada hutan mangrove menjadikan sumber daya alami yang kaya akan fungsi dan manfaat, salah satunya serupa peredam dan penghalang atau pelindung dari gempuran pancaran gelombang yang timbul (Desta, 2021). Namun karena tingkah laku individu yang tidak bertanggung jawab dan berbuat kerusakan di bumi ini, hutan mangrove yang seharusnya bisa diambil manfaatnya oleh manusia, berganti menjadi sangat rusak bahkan sampai tidak memiliki manfaat lagi. Baik itu disebabkan oleh eksploitasi hutan mangrove itu sendiri menjadi sebuah lahan komersial atau kerusakan karena pencemaran karena ulah manusia sendiri, sehingga kelestariannya tidak terjaga lagi.

Muara Gembong merupakan salah satu Kecamatan Kabupaten Bekasi, berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Teluk Jakarta di bagian Barat, Kabupaten Karawang Timur, dan Kecamatan Babelan di Selatan, dan disekitar Pantai Muara Gembong sering mengalami abrasi, keadaan ini di picu oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang fungsinya hutan Mangrove sebagai pencegah abrasi.

Muara Gembong memiliki luas wilayah hutan mangrove 10.481,15 ha. Muara Gembong adalah wilayah dengan ekosistem mangrove yang cukup luas dan tersebar. Muara gembong memiliki potensi ekosistem mangrove yang cukup luas dan dapat dijadikan wilayah penyangga untuk mengurangi potensi dampak pemanasan global. Kawasan hutan mangrove di Muara Gembong relatif cukup baik dan saat ini ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung (Ambinari, 2016).

Muara Gembong merupakan perairan yang sudah mengalami alih guna lahan

mangrove yang sebagian besar telah dimanfaatkan sebagai tambak, tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang waktu air laut pasang dan bebas dari genangan pada saat air laut surut, yang komunitas tumbuhannya toleran terhadap garam.



Gambar 1. 2 Rumah Terdampak Abrasi di Muara Gembong.
Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

Pelestarian hutan mangrove di Muara gembong sendiri sudah dimulai dari tahun 2012 yang digerakan oleh SaveMugo dan diinisiasi oleh beberapa komunitas dan organisasi (Luthfianza, 2019). Kerusakan lingkungan di Muara Gembong kerap terjadi, kesenjangan sosial karena faktor ekonomi, dulu Muara Gembong sendiri dikenal dengan kampung dollar karena mayoritas warganya yang makmur dengan pekerjaan sebagai petani tambak dan nelayan. Namun, hal itu berubah drastis sejak air laut mulai naik ke pemukiman dan perlahan menenggelamkan harapan masyarakat. Program pemerintah sendiri tidak ada, pada tahun 2003 banjir rob di Muara Gembong sudah ada namun intensitasnya masih rendah, lalu sejak tahun 2015 keadaan Muara Gembong semakin parah, banjir rob semakin sering terjadi bahkan hampir tiap minggu banjir rob mampir dikawasan mereka (Bps Kab. Bekasi, 2014).

Terdapatnya ancaman kerusakan lingkungan dan berkurangnya jumlah sumber daya alam makin melebar. Ironisnya hampir sebagian besar kerusakan alam ini disebabkan oleh ulah manusia (Luthfianza, 2019). Kurangnya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga alam menjadi salah satu

penyebabnya dan diakibatkan alih fungsi lahan Mangrove menjadi area pertambakan, sehingga pengurangan lahan Mangrove semakin bertambah dan akan menyebabkan seringnya terkena abrasi di wilayah Muara Gembong. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sangat mendasar menyentuh jiwa masyarakat sekitar akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi kelangsungan hidup.

Kerusakan lingkungan di Muara Gembong kerap terjadi, kesenjangan sosial karena faktor ekonomi, dulu Muara Gembong sendiri dikenal dengan kampung dollar karena mayoritas warganya yang makmur dengan pekerjaan sebagai petani tambak dan nelayan. Namun, hal itu berubah drastis sejak air laut mulai naik ke pemukiman dan perlahan menenggelamkan harapan masyarakat. Program pemerintah sendiri tidak ada, pada tahun 2003 banjir rob di Muara Gembong sudah ada namun intensitasnya masih rendah, lalu sejak tahun 2015 keadaan Muara Gembong semakin parah, banjir rob semakin sering terjadi bahkan hampir tiap minggu banjir rob mampir dikawasan mereka (Greenpeace, 2022)

Daerah pesisir pantai di Kecamatan Muara Gembong saat ini mengalami kerusakan. Semakin lama tampak bahwa kondisinya semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 2015 yang lalu, tercatat tingkat kerusakan di daratan Muara Gembong seluas 59,5 hektar dengan tujuh wilayah terparah, yakni Muarapecah, Muarabesar, Muaramati, Muaragobah, Muarabendera, Muarabeting, dan Muarabungin. Kerusakan lingkungan tersebut disebabkan karena adanya abrasi. Adapun yang menjadi penyebabnya, antara lain karena adanya penebangan liar dan pencabutan bibit secara ilegal. Selain itu, penyebab menyusutnya hutan bakau di Muara Gembong tersebut disebabkan juga oleh minimnya kesadaran masyarakat untuk memelihara serta menjaga tanaman bakau. (Joni Haryadi, 2018).

Salah satu yang peduli terhadap pelestarian lingkungan khususnya hutan mangrove adalah LindungiHutan. LindungiHutan adalah platform untuk penggalangan dana *online* atau memberikan donasi dan membuat kampanye yang dikhususkan pada isu perlindungan hutan. Fokus LindungiHutan adalah kampanye, donasi, penanaman, pemantauan dan penghijauan. kampanye soal penghijauan, edukasi penanaman pohon serta penyelamatan satwa.

Kampanye LindungiHutan fokusnya lebih banyak untuk donasi penanaman pohon di daerah-daerah yang urgent dan terdampak akibat krisis iklim. Dalam kampanye penghijauan LindungiHutan mengumpulkan orang di Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk menanam pohon bersama, semua orang dapat ikut serta berkontribusi di semua kampanye yang dibuat. Dalam pemantauan bukan hanya donasi dan penanaman, tapi juga pemantauan jumlah pohon yang masih hidup, jumlah pohon yang mati dan bagaimana kondisinya serta menghitung berapapengurangan emisi yang dihasilkan.

Hutan mangrove di Muara Gembong banyak ditebang untuk kayu bakar oleh masyarakat sekitar. Terlebih jika ada resepsi pernikahan warga sekitar maka terjadi penebangan secara besar-besaran, dan serta tidak ada pencegahan. Hal tersebut dikarenakan sangat minimnya pengetahuan warga terhadap pentingnya fungsi hutan mangrove diwilayah sekitar. Sonhaji juga mengatakan bahwa dalam pengikisan bibir pantai itu merembet ke daratan disetiap tahunnya. Dengan tidak tertahannya ombak di daerah bibir laut wilayah tersebut, maka abrasi dipastikan akan terus menggerus pantai-pantai sekitar.

Salah satu permasalahan yang harus dianggap serius adalah terkikisnya daratan yang ada di pesisir Muara Gembong Bekasi, karena semakin tingginya intensitas air laut yang naik dan tidak adanya tumbuhan yang berfungsi sebagai pemecah ombak yaitu pohon mangrove. Selain itu, masalah pembukaan lahan oleh masyarakat untuk pembuatan tambak kerap terjadi masalah yang sangat serius, karena pembukaan lahan untuk pertambakan menyebabkan mengecilnya luasan wilayah mangrove di hutan mangrove Muara Gembong.

Kampanye LindungiHutan dalam menyadarkan masyarakat untuk ikut serta melestarikan lingkungan di Muara Gembong Bekasi adalah dengan Kampanye yang disebar luaskan di media sosial instagram untuk menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat pada isu tersebut serta menarik antusias atau minat masyarakat pengguna media sosial untuk ikut serta membantu pelestarian hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi.

Kampanye dalam media sosial adalah membuat edukasi tentang mangrove, informasi informasi terkait mangrove. Kampanye merupakan serangkaian suatu tindakan komunikasi yang terencana yang bertujuan untuk menciptakan sebuah

efek tertentu dalam sejumlah besar khalayak yang dilakukan dengan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, (Rogers & Storey, 1987).

Selain itu, LindungiHutan membuka platform donasi di media sosial instagram @lindungihutan untuk membantu pembelian bibit mangrove salah satunya donasi tersebut untuk di tanam di hutan mangrove Muara Gembong Bekasi. Strategi penanaman bibit mangrove di lokasi sekitaran pantai yang berguna untuk menahan abrasi dan meminimalisir banjir rob yang sering terjadi di Muara Gembong Bekasi. Mangrove merupakan salah satu jenis tanaman perakaran yang sangat kompleks, rapat dan lebat, sehingga dapat memperangkap pada sisa-sisa bahan organik dan endapan yang terbawa air laut dari bagian daratan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat memfokuskan penelitian ini adalah Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Instagram @lindungihutan Di Muara Gembong Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi lingkungan dalam kampanye pelestarian hutan mangrove di media sosial instagram?
2. apa faktor pendukung dan penghambat dalam kampanye ini?
3. Bagaimana kampanye LindungiHutan pada media sosial instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi lingkungan dalam kampanye pelestarian hutan mangrove melalui instagram @lindungihutan di Muara Gembong Bekasi.
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam kampanye.
3. Untuk menganalisa alur kampanye pada LindungiHutan dalam mediasosial instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bagi mahasiswa/i sebagai bahan referensi, serta dalam Ilmu Komunikasi khususnya di bidang jurnalistik mengenai Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Instagram @lindungihutan Di Muara Gembong Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi lingkungan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya dalam menanggapi pernyataan media mengenai Pelestarian Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Muara Gembong Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga maupun organisasi, khususnya oleh LindungiHutan terkait. Dengan pelestarian lingkungan pesisir melalui kampanye pelestarian hutan mangrove di muara gembong Bekasi melalui media sosial Instagram.

- a. Pada sivitas akademik, untuk literatur terkait dengan kampanye komunikasi yang berkaitan dengan kampanye lingkungan. Penelitian ini jauh lebih menarik karena selain penjelasan tentang kampanye komunikasi lingkungan, penelitian ini juga dapat membantu edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi, sedangkan penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang pemanfaatan komunikasi dalam kampanye saja.
- b. Pada LindungiHutan adalah mendapatkan saran serta masukan untuk membuat kampanye terkait pelestarian hutan mangrove menjadi lebih menarik.
- c. Untuk masyarakat yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya dalam pelestarian hutan mangrove.